

MEMAHAMI EMOSI DAN PIKIRAN ANAK: PERAN *EMOTION AND MENTAL STATE TALK* SEBAGAI MEDIATOR HUBUNGAN ANTARA *PARENTAL MIND-MINDEDNESS* DAN *THEORY OF MIND*

Ni Ketut Desi Ariani^{*)}, Agnes Sianipar, Ike Anggraika Kuntoro

Program Studi Magister Profesi Psikologi Klinis Anak, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia,
Jl. Prof. Dr. R Slamet Iman Santoso, Depok, 16424, Indonesia

^{*)}E-mail: niketutdesiariani19@gmail.com

Abstrak

Anak perlu memahami pikiran dan perasaan orang lain (*theory of mind*/ToM) agar dapat berinteraksi secara sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *parental mind-mindedness* (PMM), *emotion and mental state talk* (EMST), serta kemampuan ToM pada anak. Selain itu, penelitian ini juga menguji peran EMST dari ayah dan ibu sebagai mediator dalam hubungan antara PMM dan ToM. Responden dalam penelitian ini terdiri atas 67 triad (ayah, ibu, dan anak berusia 4–7 tahun) yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini meliputi ToM Scale ($\alpha = 0,98$), PMM Coding Manual oleh Meins dan Fernyhough (2015) ($\alpha = 0,31$), serta *vignette* EMST (α ibu = 0,217; α ayah = 0,249). Hasil penelitian menunjukkan bahwa PMM berkorelasi positif dengan EMST ayah dan ibu. Selanjutnya, EMST ayah berkorelasi dengan EMST pada ibu serta dengan ToM anak. Hasil analisis menggunakan *Process* (Model 4) menunjukkan bahwa PMM berhubungan secara positif dengan ToM melalui mediasi EMST aya. Namun demikian, PMM tidak menunjukkan hubungan dengan ToM melalui EMST ibu.

Kata kunci: mediator, pembicaraan emosi dan pikiran, pengasuhan anak, pikiran-pikiran orang tua, teori pikiran

Understanding Children's Emotions and Minds: The Role of Emotion Mental State Talk as A Mediator of The Relationship between Parental Mind-Mindedness and Theory of Mind

Abstract

Children need to understand other people's thoughts and feelings (*theory of mind*, or ToM) in order to interact socially. This study aims to examine the relationship between parental mind-mindedness (PMM), emotion and mental state talk (EMST), and children's ToM abilities. Additionally, the study investigates the role of fathers' and mothers' EMST as mediators in the relationship between PMM and ToM. The respondents consisted of 67 triads (fathers, mothers, and children aged 4–7 years), selected through purposive sampling. The measurement instruments used in this study were the ToM Scale ($\alpha = 0.98$), the PMM Coding Manual by Meins and Fernyhough (2015) ($\alpha = 0.31$), and EMST vignettes (α for mothers = 0.217; α for fathers = 0.249). The results showed that PMM was positively correlated with both fathers' and mothers' EMST. Furthermore, fathers' EMST was correlated with mothers' EMST and children's ToM. Analysis using *Process* (Model 4) showed that PMM was positively associated with ToM through fathers' EMST. However, PMM was not associated with ToM through mothers' EMST.

Keywords: *emotion and mental state talk, mediator, parental mind-mindedness theory of mind, parenting*

PENDAHULUAN

Seiring bertambahnya usia, interaksi sosial anak meningkat, dimulai dari lingkungan keluarga di rumah, lalu meluas ke tetangga, sekolah, hingga masyarakat yang lebih luas. Keberhasilan interaksi sosial tidak hanya terlihat dari perilaku yang tampak, tetapi juga dipengaruhi oleh kekuatan yang mendasarinya seperti pikiran dan emosi (Schurz *et al.*, 2021). Perkembangan kemampuan sosial melibatkan proses mental

yang mencakup berbagai fungsi kognitif dalam memahami dan berinteraksi dengan orang lain, yang dikenal sebagai kognitif sosial (Arioli *et al.*, 2018). Salah satu komponen utama dari kognisi sosial adalah *theory of mind* (Wellman, 2015). *Theory of Mind* (ToM) adalah kapasitas atau kemampuan anak untuk memahami bahwa orang lain dapat memiliki keinginan, emosi, pikiran, pengetahuan, dan keyakinan yang berbeda dari dirinya sendiri (Wellman, 2018). Menurut Wellman (2018), terdapat lima aspek

perkembangan ToM yang diperoleh secara bertahap, yaitu: (1) *diverse desire*, pemahaman bahwa orang lain dapat memiliki keinginan yang berbeda; (2) *diverse belief*, kesadaran bahwa keyakinan terhadap situasi yang sama bisa berbeda; (3) *knowledge access*, pemahaman bahwa tidak semua orang memiliki akses informasi yang sama; (4) *false belief*, kesadaran bahwa orang lain dapat mempercayai sesuatu yang keliru; dan (5) *hidden emotion*, kesadaran bahwa seseorang dapat menyembunyikan perasaannya melalui ekspresi wajah yang berbeda dari emosi yang sebenarnya dirasakan.

Untuk memudahkan pemahaman, berikut ini adalah ilustrasi yang menunjukkan bahwa seseorang memiliki ToM. Saat istirahat, Cindy menyimpan kertas mewarnainya di bawah kolong meja sebelum pergi ke toilet. Mawar yang berniat menjahili Cindy, memindahkan kertas tersebut ke dalam lemari buku sebelum menyusul Cindy. Bayu yang melihat Mawar memindahkan kertas milik Cindy, memperkirakan bahwa Cindy akan sedih dan kebingungan saat mencarinya. Namun, Bayu merasa takut untuk secara terang-terangan menentang tindakan Mawar karena khawatir Mawar akan marah. Ketika Cindy dan Mawar kembali ke dalam kelas, Cindy mengambil lembar kertas dari bawah kolong meja dan melanjutkan mewarnai tanpa mengetahui kejadian yang telah terjadi. Mawar yang melihat hal tersebut terkejut karena kejadian itu tidak sesuai dengan harapannya. Ternyata, sebelum Cindy dan Mawar kembali, Bayu telah memindahkan kertas tersebut ke tempat semula. Bayu yang melihat ekspresi terkejut Mawar, berusaha menyembunyikan rasa senangnya agar Mawar tidak mengetahui bahwa dialah yang telah membantu Cindy. Ilustrasi ini menunjukkan bahwa Bayu mampu memperkirakan perasaan dan pikiran Cindy, yang kemungkinan akan sedih jika kertasnya hilang.

Berdasarkan ilustrasi tersebut, terlihat bahwa ToM berperan penting dalam interaksi sosial sehari-hari sebagai dasar pemahaman sosial yang menunjang komunikasi, kerja sama, dan pembentukan budaya (Rakoczy, 2022). Memahami perkembangan ToM pada anak penting untuk menilai sejauh mana anak mampu memahami kondisi mental dan perilaku orang lain (Kuntoro et al., 2023). Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dengan kemampuan ToM yang lebih baik cenderung lebih populer di kalangan teman sebaya, memiliki penilaian moral yang lebih baik, dan mencapai prestasi akademik yang lebih tinggi (Fink et al., 2015; Fu et al., 2014; Lecce &

Devine, 2022; Slaughter et al., 2015). Selain itu, kemampuan ToM dapat meningkatkan kualitas kehidupan sosial dan mendorong perilaku prososial yang lebih baik, seperti menolong, bekerja sama, dan menenangkan orang lain (Imuta et al., 2016). Di Indonesia, perkembangan ToM umumnya menyerupai pola budaya di Barat dengan beberapa variasi (Kuntoro et al., 2017). Anak-anak yang tinggal di pedesaan cenderung memiliki skor ToM yang lebih tinggi dibandingkan anak-anak di perkotaan dan pinggiran kota, kemungkinan karena perbedaan dalam praktik pengasuhan (Rizqi et al., 2022). Temuan ini menegaskan bahwa faktor lingkungan, terutama praktik pengasuhan, memainkan peran penting dalam perkembangan ToM pada anak.

Perkembangan ToM dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk aspek kognitif, saraf, dan lingkungan sosial anak (Rakoczy, 2022). Di antara berbagai faktor lingkungan, keluarga menjadi yang paling banyak diteliti karena merupakan tempat utama anak belajar berkomunikasi dan bersosialisasi (Slaughter & De Rosnay, 2017). Meta-analisis oleh Devine dan Hughes (2017) mengonfirmasi bahwa faktor distal (seperti jumlah saudara kandung dan status sosial ekonomi yang lebih tinggi) dan faktor proksimal (seperti *emotional mental-state talk* dan *parental mind-mindedness*) berkontribusi terhadap pemahaman ToM anak. Berdasarkan literatur, faktor distal cenderung menunjukkan kontribusi yang lebih konsisten, sementara faktor proksimal lebih bervariasi pengaruhnya (Devine & Hughes, 2017; Leblanc et al., 2017; Shahaeian, 2015). *Emotion and mental state* (EMST) adalah percakapan antara orang dewasa dan anak yang melibatkan penggunaan kata-kata yang berhubungan dengan emosi dan kondisi mental, seperti perasaan, pikiran, dan keinginan (Drummond et al., 2014). Semakin sering orang tua berbicara dengan anak mereka mengenai kondisi mental (EMST), semakin baik pemahaman anak terhadap pikiran orang lain (Chan et al., 2020). Selanjutnya, *parental mind-mindedness* (PMM) didefinisikan sebagai kecenderungan orang tua (baik ayah maupun ibu) untuk memperlakukan anak mereka sebagai individu yang memiliki pikiran dan perspektif sendiri (Meins & Fernyhough, 2015). Penelitian Lundy dan Fyfe (2015) menunjukkan bahwa skor gabungan PMM dari ibu dan ayah secara signifikan berkorelasi positif dengan kinerja anak dalam tugas-tugas ToM.

Meskipun PMM dan EMST dikaitkan dengan kapasitas ToM anak, bukti yang mendukung hubungan tersebut masih terbatas dan tidak

konsisten. Selain itu, penelitian terkait hubungan antara EMST, PMM, dan ToM umumnya lebih berfokus pada komponen *false belief*, padahal komponen tersebut hanyalah salah satu aspek dari keseluruhan kapasitas ToM. Penelitian longitudinal Devine dan Hughes (2017) menemukan bahwa baik PMM maupun EMST memiliki hubungan yang lemah dengan *false belief understanding*, dan hanya EMST yang dapat memprediksi kemampuan tersebut. Rad *et al.* (2018) menekankan pentingnya studi lintas populasi, karena temuan dari masyarakat Barat, Berpendidikan, Industri, Kaya, dan Demokratis (WEIRD) tidak selalu dapat digeneralisasi. Hal ini terutama relevan dalam penelitian anak, di mana hasil dari populasi WEIRD sering kali tidak merepresentasikan populasi anak secara global. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi hubungan antara PMM, EMST, dan kemampuan ToM anak dalam konteks budaya Indonesia.

Penelitian sebelumnya mengenai hubungan antara EMST atau PMM dengan kemampuan ToM anak umumnya hanya melibatkan ibu sebagai partisipan. Devine dan Hughes (2017) mencatat bahwa partisipasi ayah dalam studi mereka sangat minim (5 dari 117 partisipan). Salah satu alasan rendahnya keterlibatan ayah dalam penelitian pengasuhan adalah karena waktu interaksi ayah dengan anak cenderung lebih sedikit dibandingkan ibu akibat tuntutan pekerjaan, sehingga ayah sering diasumsikan kurang berinteraksi dengan anak dan lebih mudah dikecualikan dari partisipasi penelitian (Cabrera *et al.*, 2018). Selain itu, pola pengasuhan tradisional di Indonesia umumnya menempatkan ibu sebagai pengurus utama anak, sementara ayah dipandang sebagai pencari nafkah (Ashari, 2017). Padahal, peran ayah dalam keluarga tidak terbatas pada kontribusi finansial, tetapi juga mencakup kerja sama aktif dengan ibu dalam proses pengasuhan anak (Widhyastuti & Annisa, 2024). Studi meta-analisis menunjukkan bahwa kesadaran ayah untuk terlibat dalam pengasuhan kini semakin meningkat (Novianti *et al.*, 2023), dan keterlibatan tersebut secara langsung berkaitan dengan perkembangan keterampilan kognitif, regulasi diri, dan perilaku sosial anak yang penting bagi kesiapan hidup bermasyarakat (Kelly, 2018). Oleh karena itu, hubungan antara PMM (gabungan ayah dan ibu), EMST ayah, EMST ibu, dan kemampuan ToM perlu dieksplorasi lebih lanjut.

Orang tua yang memiliki sifat *mind-minded* cenderung sangat memperhatikan pikiran, perasaan, dan keinginan anak, sehingga lebih mampu menanggapi kebutuhan dan perilaku

anak secara tepat selama interaksi (Aldrich *et al.*, 2021). Dalam interaksi dengan anak, orang tua dengan tingkat PMM yang tinggi cenderung lebih memusatkan perhatian pada atribut mentalistik anak, dibandingkan pada perilaku atau karakteristik fisiknya (Dore & Lillard, 2014). Orang tua yang memperlakukan anak sebagai agen mental cenderung lebih fokus pada keadaan mental anak dalam interaksi dan percakapan, sehingga lebih mampu memberikan komentar yang sesuai dengan kondisi mental anak (Centifanti *et al.*, 2016). Interaksi semacam ini membantu anak memahami emosi dan mendorong mereka untuk memperhatikan keadaan mental orang lain, yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman anak terhadap pikiran orang lain.

Selain penelitian Lundy dan Fyfe (2015) yang telah dibahas sebelumnya, penelitian terbaru oleh Goffin *et al.* (2020) juga menunjukkan bahwa PMM dari ayah ataupun ibu berkorelasi positif dengan perkembangan ToM anak. Lebih lanjut, dua penelitian di Hongkong (Chan *et al.*, 2020; Hughes *et al.*, 2017) melaporkan adanya hubungan positif (ukuran efek kecil) antara PMM (ibu) dengan pemahaman *false belief* pada anak usia 3 hingga 5 tahun. Sebaliknya, penelitian sebelumnya oleh Dore dan Lillard (2014) menemukan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara PMM ibu dan kemampuan ToM anak usia 3 hingga 4 tahun. Perbedaan temuan ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan budaya pada lokasi pengambilan sampel yang memiliki cara pandang berbeda terhadap anak (Dore & Lillard, 2014). Sebagaimana telah diuraikan dalam bagian *research gap*, hingga saat ini masih sedikit penelitian yang mengeksplorasi hubungan PMM dan ToM dengan melibatkan kedua orang tua secara bersamaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara PMM gabungan ayah dan ibu dengan kemampuan ToM anak.

Selain PMM, EMST orang tua juga merupakan salah satu praktik pengasuhan yang banyak diteliti dan diketahui berhubungan dengan perkembangan ToM anak. Penggunaan EMST memungkinkan orang tua secara eksplisit membicarakan keadaan pikiran atau perasaan anak yang sebelumnya tidak disadari, sehingga membantu anak memahami keadaan internal tersebut (Taumoepeau *et al.*, 2019). Liu *et al.* (2024) menjelaskan bahwa proses EMST memiliki efek ganda pada perkembangan ToM anak, yaitu (1) EMST memfasilitasi hubungan antara perilaku eksternal dan keadaan mental internal anak, serta (2) memungkinkan anak

memahami keadaan mental orang lain melalui perspektif karakter yang berbeda.

Penelitian longitudinal menunjukkan bahwa EMST ibu berhubungan positif secara signifikan dengan kemampuan ToM anak pada usia 3 hingga 5 tahun (Liu *et al.*, 2024; Sehlstedt *et al.*, 2024). LaBounty *et al.* (2008) menemukan bahwa penggunaan istilah yang merujuk pada emosi negatif oleh ayah ketika anak berusia 3,5 tahun berhubungan dengan kemampuan anak memahami pikiran orang lain (ToM) pada usia tersebut, serta kemampuan memahami emosi pada usia 5 tahun. Meta-analisis oleh Tompkins *et al.* (2018) menunjukkan bahwa hanya sedikit penelitian yang meneliti hubungan antara EMST ayah dan anak. Padahal, diperlukan lebih banyak penelitian mengenai peran ayah karena ibu dan ayah dapat memberikan pemahaman sosial dengan cara yang berbeda kepada anak (Erickson, 2015). Selain itu, seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, budaya pengasuhan di Indonesia mungkin memberikan pengaruh yang berbeda terhadap perkembangan ToM anak. Dengan demikian, peneliti ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara EMST ayah dan EMST ibu dengan kemampuan ToM anak.

Dalam penelitian, PMM dioperasionalkan dalam berbagai konteks. Pada anak prasekolah, PMM dioperasionalkan sebagai kecenderungan pengasuh dalam menggambarkan atau mendeskripsikan anak mereka menggunakan karakteristik mental, yang disebut *representational measure* (Meins & Fernyhough, 2015). Selain itu, PMM juga dioperasionalkan melalui penggunaan komentar orang tua yang relevan dengan proses mental bayi saat berinteraksi dalam permainan bebas (misalnya, niat, ingatan, pikiran, atau keinginan anak), yang disebut *interactive measure*. Menurut Lundy dan Fyfe (2015), orang tua dengan *mind-mindedness* tinggi cenderung memberikan komentar yang tepat tentang proses mental bayi mereka. Sebagai contoh, orang tua dapat mengamati dan menyatakan bahwa anak tertarik pada mainan yang sedang dieksplorasi secara aktif. Sebaliknya, orang tua dengan *mind-mindedness* rendah cenderung salah menafsirkan keadaan internal bayi, misalnya dengan berkomentar bahwa anak bosan padahal sebenarnya anak sedang aktif mengeksplorasi mainan.

Sekilas, pengukuran PMM dengan *interactive measure* tampak mirip dengan konsep EMST, karena keduanya menghitung frekuensi penggunaan kata-kata terkait kondisi mental anak. Namun, dimensi mental yang diukur dalam EMST jauh lebih kompleks, mencakup

diskusi tentang kondisi fisik, perseptual, keinginan, emosi, kognitif, moral, dan relasi sosial (Drummond *et al.*, 2014). Lundy dan Fyfe (2015) menemukan bahwa penggunaan frekuensi komentar orang tua dalam kegiatan bermain dengan anak mereka (PMM *interactive measure*) tidak memediasi hubungan antara deskripsi orang tua tentang atribut mental anak (PMM *representational measure*) dengan ToM anak. McMahon dan Bernier (2017) juga menunjukkan bahwa perbedaan antara kedua tipe pengukuran PMM mengindikasikan kemungkinan adanya hubungan independen yang berbeda dalam perkembangan anak. Dengan demikian, penggunaan kata-kata EMST oleh orang tua saat berinteraksi dengan anak berpotensi menjadi mediator dalam hubungan antara PMM orang tua (*representational measure* atau deskripsi mental) dan ToM anak. Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian yang secara langsung mengkaji hubungan antara PMM dan EMST. Selain itu, seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, penggunaan EMST oleh ayah dan ibu kemungkinan berdampak berbeda pada kemampuan ToM anak, sehingga penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji peran EMST ayah dan EMST ibu sebagai mediator dalam hubungan antara PMM dan ToM anak.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai hubungan antara *Parental Mind-Mindedness* (PMM) orang tua dan perkembangan *Theory of Mind* (ToM) anak dengan melibatkan *triad* partisipan, yaitu ayah, ibu, dan anak. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi peran *Emotional and Mental State Talk* (EMST) ayah dan ibu sebagai mediator dalam hubungan antara PMM orang tua (gabungan PMM ayah dan ibu) dan ToM anak. PMM mencerminkan sejauh mana orang tua memahami dan merespons keadaan mental anak. Orang tua dengan PMM yang tinggi cenderung lebih sering menggunakan EMST, yaitu percakapan yang merujuk pada kondisi emosional dan mental anak, yang pada akhirnya dapat mendukung perkembangan ToM anak. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dengan memperluas pemahaman mengenai praktik pengasuhan yang mendukung perkembangan sosial-kognitif anak di Indonesia. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan intervensi pengasuhan yang mendorong keterlibatan seimbang antara ayah dan ibu dalam merespons kondisi emosional dan mental anak. Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut: (H1) PMM (ayah dan ibu) berkorelasi positif dan signifikan dengan ToM anak, (H2a) EMST ibu

berkorelasi positif dan signifikan dengan ToM anak, (H2b) EMST ayah berkorelasi positif dan signifikan dengan ToM anak, (H3b) EMST ibu memediasi hubungan antara PMM (ayah dan ibu) dan ToM anak, serta (H3b) EMST ayah memediasi hubungan antara PMM (ayah dan ibu) dan ToM anak.

METODE

Desain Penelitian, Lokasi, dan Waktu

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis *multiple mediator* yang diuji melalui regresi. Analisis *multiple mediator* memungkinkan peneliti untuk memeriksa peran beberapa mediator dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. *Parental Mind-Mindedness* (PMM) sebagai variabel independen, *Theory of Mind* (ToM) anak sebagai variabel dependen, serta *Emotional and Mental State Talk* (EMST) ibu dan EMST ayah sebagai mediator.

Pengambilan data dilakukan di tujuh sekolah (TK dan SD) yang berada di Jakarta dan Depok. Peneliti meminta izin kepada pihak sekolah untuk menyebarkan poster yang berisi tautan informasi penelitian. Informasi disampaikan secara daring melalui grup WhatsApp orang tua murid menggunakan poster dan tautan Google Form untuk *informed consent*, serta secara luring melalui penyampaian verbal oleh guru dan pembagian surat yang disertai *informed consent*. *Informed-consent* mencakup kerahasiaan data, persetujuan partisipasi, dan data demografi partisipan. Setelah diterima, peneliti menghubungi orang tua untuk mengonfirmasi jadwal pengambilan data. Data PMM dan EMST dikumpulkan secara daring melalui Zoom dengan partisipasi orang tua (ayah dan ibu), sementara data ToM anak dikumpulkan secara luring di sekolah selama 10-15 menit secara bergantian. Pengambilan data berlangsung pada bulan Oktober-Desember 2023.

Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menyesuaikan partisipan dengan tujuan penelitian. Kriteria partisipan meliputi orang tua (ayah dan ibu) yang berusia antara 20 hingga 55 tahun. Kriteria partisipan anak adalah anak dengan perkembangan tipikal (*typically developed children*) yang berusia antara 4 hingga 7 tahun. Anak usia 4 hingga 7 tahun dipilih sebagai partisipan karena rentang usia ini merupakan masa transisi menuju pendidikan formal, baik di jenjang TK maupun

SD. Batas maksimal 7 tahun ditetapkan karena banyak anak yang baru pertama kali memulai tatap muka di SD akibat pandemi Covid-19. Batas usia minimal 4 tahun dipilih karena beberapa sekolah di Indonesia telah mulai menerima anak pada usia tersebut. Selain itu, perkembangan ToM mengalami perubahan penting sekitar usia 4 tahun, ketika anak-anak mulai memahami bahwa keyakinan seseorang mungkin tidak sesuai dengan kenyataan (Rakoczy, 2022). Dari 76 *informed consent* yang diterima, 67 data triad (keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak) yang dapat dianalisis. Data yang tidak dapat dianalisis disebabkan oleh kesulitan menghubungi orang tua dan ketidaksediaan salah satu orang tua (ayah) untuk mengikuti penelitian.

Prosedur Pengumpulan Data

Peneliti memperoleh izin etik dari Komite Etik Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (Nomor: 259/FPsi.Komite Etik/PDP.04.00/2023) dan melakukan *pilot study* untuk memastikan kesesuaian instrumen dan prosedur. Pengambilan data daring dimulai dengan membangun hubungan (*building rapport*) dan memberikan penjelasan prosedur kepada orang tua. Data dikumpulkan dalam sesi terpisah secara bergantian untuk menghindari bias. PMM berlangsung sekitar 5 menit, EMST sekitar 10–15 menit, dengan total durasi 30–40 menit per pasangan. Pengambilan data ToM dimulai dengan membangun hubungan (*building rapport*) dengan anak melalui pengenalan singkat. Pengambilan data melibatkan lima tugas dengan total delapan set pertanyaan lisan menggunakan material berupa gambar, boneka manusia, kotak, coklat, kunci, dan kotak biskuit. Seluruh jawaban dicatat dalam lembar ToM. Setelah sesi selesai, anak diberikan stiker sebelum kembali ke ruang kelas. Anak yang diduga oleh orang tua dan guru memiliki perkembangan atipikal (misalnya, hambatan dalam komunikasi) dan tetap ingin mengikuti penelitian, diperlakukan sama seperti anak-anak lainnya untuk menghindari kesenjangan meskipun jawaban anak tidak dianalisis.

Pengukuran dan Penilaian Variabel

Theory of Mind (ToM) adalah kapasitas atau kemampuan anak untuk memahami bahwa orang lain mungkin memiliki keinginan, emosi, pikiran, pengetahuan, dan keyakinan yang berbeda dengan diri sendiri (Wellman, 2018). Untuk mengukur perkembangan *theory of mind* pada anak, peneliti menggunakan *Theory of Mind (ToM) Scale* yang dikembangkan oleh Wellman dan Liu (2004) dan telah diadaptasi ke

dalam Bahasa Indonesia oleh Kuntoro *et al.* (2017). Alat ukur ini memiliki *coefficient of reproducibility* (CR) yang sangat tinggi, yaitu 0.98, yang menunjukkan bahwa skala ini andal dan selaras dengan urutan perkembangan ToM secara teoritis. ToM Scale terbagi ke dalam lima dimensi, yaitu keinginan yang berbeda (*diverse desire*), keyakinan yang berbeda (*diverse belief*), akses pengetahuan (*knowledge access*), keyakinan yang salah (*false belief*), dan emosi tersembunyi (*hidden emotion*). Terdapat lima tugas kognitif berbentuk simulasi permainan tebak-tebakan, yang masing-masing mengukur setiap dimensi dari ToM. Jawaban benar diberi skor 1, sedangkan jawaban salah diberi skor 0, sehingga rentang skor yang mungkin diperoleh adalah 0–5. Semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin tinggi pula kemampuan ToM anak.

Parental mind-mindedness (PMM) didefinisikan sebagai kecenderungan orang tua (ayah dan ibu) untuk memperlakukan anak mereka yang masih kecil sebagai individu yang memiliki pikiran mereka sendiri (Meins & Fernyhough, 2015). Untuk mengukur variabel *parental mind-mindedness* (PMM), peneliti menggunakan *Mind-Mindedness Coding Manual* yang dikembangkan oleh Meins dan Fernyhough (2015). Pertama, peneliti meminta orang tua untuk mendeskripsikan anaknya selama 5 menit. Instruksi yang diberikan adalah, “Ketika saya meminta Anda untuk mulai, bicaralah selama 5 menit, beritahu saya orang seperti apakah (nama anak) dan bagaimana hubungan Anda dengan anak Anda”. Seluruh jawaban orang tua direkam, lalu ditranskripsikan secara verbatim dan dicoding ke dalam empat dimensi. Keempat dimensi tersebut adalah: *mental* (misalnya komentar tentang kondisi mental anak), *behavioral* (komentar tentang perilaku dan rutinitas anak), *physical* (komentar tentang penampilan fisik anak), dan *general* (komentar yang tidak termasuk dalam tiga kategori lainnya). Skor yang digunakan adalah total skor dari seluruh kata yang muncul dalam masing-masing dimensi PMM. Reliabilitas interrater dihitung menggunakan Kappa Cohen untuk memastikan kesamaan proses coding antara dua penilai. Dari 29,85% sampel transkrip (20 dari 67), hasil Kappa Cohen menunjukkan nilai 0,31 yang tergolong dalam kategori cukup (McHugh, 2012).

Emotion and mental state (EMST) adalah percakapan antara orang dewasa dan anak-anak yang melibatkan penggunaan kata-kata terkait emosi dan kondisi mental, seperti perasaan, pikiran, dan keinginan (Drummond *et al.*, 2014). Pengukuran EMST dilakukan menggunakan *vignette* yang dibuat oleh tim peneliti berdasarkan panduan dari Drummond *et*

al. (2014). *Vignette* disusun sebagai stimulus untuk memunculkan kata-kata yang mengandung EMST ketika orang tua berbicara dengan anak dalam situasi sehari-hari. Tema-tema *vignette* dipilih berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan 32 orang tua anak usia 4–7 tahun, mengenai situasi-situasi di mana orang tua sering berkomunikasi, berdialog, atau memberikan penjelasan kepada anak. Berdasarkan tema tersebut, dibuat 24 narasi *vignette* yang mewakili semua dimensi EMST: *simple affect*, *desire*, *emotion elaboration/explanation*, *other internal state*, *mental state talk*, dan *empathy statements*. Selanjutnya, dilakukan *norming study* untuk memilih 6 *vignette* yang paling memunculkan respons dari masing-masing dimensi. Berdasarkan reliabilitas interrater yang dihitung menggunakan Kappa Cohen (dengan 29,85% dari keseluruhan transkrip, atau 20 dari 67), kesepakatan antara dua penilai untuk EMST ibu dan EMST ayah masing-masing adalah 0,217 dan 0,249, yang tergolong dalam kategori cukup (McHugh, 2012).

Kemudian, keenam *vignette* terpilih diberikan kepada orang tua. Orang tua diminta untuk merespons narasi yang menggambarkan situasi dengan anak (*vignette*) dengan kata-kata yang akan mereka ucapkan dalam situasi tersebut. Seluruh respons orang tua direkam dan ditranskrip secara verbatim. Proses analisis data dilakukan dengan melakukan *coding* kata-kata tersebut ke dalam enam dimensi EMST berdasarkan Drummond *et al.* (2014): *simple affect* (misal: marah, sedih), *desire* (misal: aku mau, aku ingin), *emotion elaboration/explanation* (misal: aku sedih karena aku kesepian), *other internal state* (misal: sakit, lapar, capek), *mental state* (misal: tahu, ingat, pikir), dan *empathy statements* (misal: kasihan ya). Skor yang digunakan adalah total skor dari seluruh kata yang muncul, serta skor untuk masing-masing dimensi EMST.

Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan program SPSS versi 26. Pertama, peneliti melakukan analisis korelasi Spearman untuk mengeksplorasi hubungan antara PMM, EMST, dan ToM. Kedua, peneliti melakukan analisis mediasi menggunakan metode Hayes makro PROCESS (model 4) untuk mengestimasi dua mediator secara bersamaan dan membandingkan efek mediasi keduanya. Teknik *bootstrap* juga digunakan untuk menguji signifikansi mediasi. Efek mediasi dianggap signifikan jika batas atas dan bawah dari 95% CI tidak termasuk nol.

Tabel 1 Data demografis partisipan penelitian (n = 67)
Table 1 Demographic data of research respondents (n=67)

| Karakteristik <i>Characteristics</i> | Frekuensi <i>Frequency</i> | Persentase (%) <i>Percentage (%)</i> |
|--|-------------------------------|---|
| Jenis kelamin anak <i>Child's gender</i> | | |
| Laki-laki (<i>Male</i>) | 35 | 52,2 |
| Perempuan (<i>Female</i>) | 32 | 47,8 |
| Usia anak (tahun) <i>Child's age (years)</i> | | |
| 4 | 16 | 23,9 |
| 5 | 21 | 31,3 |
| 6 | 14 | 20,9 |
| 7 | 16 | 23,9 |
| Pendidikan anak <i>Child's education</i> | | |
| TK (<i>Kindergarten school</i>) | 50 | 74,6 |
| SD (<i>Elementary school</i>) | 17 | 25,4 |
| Usia ayah (tahun) <i>Father's age (years)</i> | | |
| 20–29 | 3 | 4,5 |
| 30–39 | 46 | 68,7 |
| 40–49 | 16 | 23,9 |
| 50–59 | 2 | 3 |
| Pendidikan ayah <i>Father's education</i> | | |
| SMP (<i>Middle school</i>) | 1 | 1,5 |
| SMA (<i>High school</i>) | 12 | 17,9 |
| D3/D4/S1 (<i>Associate/Bachelor's degree</i>) | 44 | 65,7 |
| S2/S3 (<i>Master's/Doctorate degree</i>) | 10 | 14,9 |
| Usia ibu (tahun) <i>Mother's age (years)</i> | | |
| 20–29 | 4 | 6,0 |
| 30–39 | 53 | 79,1 |
| 40–49 | 10 | 14,9 |
| Pendidikan ibu <i>Mother's education</i> | | |
| SD (<i>Elementary school</i>) | 1 | 1,5 |
| SMA (<i>High school</i>) | 13 | 19,4 |
| D3/D4/S1 (<i>Associate/Bachelor's degree</i>) | 41 | 61,2 |
| S2/S3 (<i>Master's/Doctorate degree</i>) | 12 | 17,9 |

HASIL

Analisis Deskriptif Data Demografis Partisipan

Terdapat 67 anak (35 laki-laki dan 32 perempuan) yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Rentang usia anak adalah 48–95 bulan ($M = 70,52$; $SD = 12,78$), dengan sebagian besar (74,6%) berada di kelas TK. Selain itu, sebagian besar ayah ($M = 36,65$, $SD = 5,23$) menyelesaikan pendidikan hingga tingkat Diploma atau Sarjana (65,7%), demikian pula sebagian besar ibu (61,2%; $M = 35,19$, $SD = 4,74$). Deskripsi rinci mengenai partisipan penelitian disajikan pada Tabel 1.

Analisis statistik deskriptif variabel

Analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata skor PMM orang tua adalah 26,42 ($SD = 13,079$). Rata-rata penggunaan kata-kata EMST oleh ayah dan ibu diketahui tidak jauh berbeda. Rata-rata EMST ayah adalah 11,86 ($SD = 9,612$), dengan rentang skor 1–52, sedangkan rata-rata EMST ibu adalah 14,31 ($SD = 9,226$), dengan rentang skor 3–48. Lebih lanjut, skor rata-rata yang diperoleh dalam ToM anak adalah 3,62 ($SD = 1,241$). Hasil analisis deskriptif disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Hasil analisis deskriptif data penelitian (n = 67)
Table 2 Descriptive analysis of research data (n = 67)

| Variabel Penelitian <i>Research Variables</i> | Minimum <i>Minimum</i> | Maksimum <i>Maximum</i> | Rerata <i>Mean</i> | SD <i>SD</i> |
|--|---------------------------|----------------------------|-----------------------|-----------------|
| <i>Parental mind-mindedness</i> | 6 | 79 | 26,43 | 13,079 |
| <i>Father's emotion and mental state talk</i> | 1 | 52 | 11,86 | 9,612 |
| <i>Mother's emotion and mental state talk</i> | 3 | 48 | 14,31 | 9,226 |
| <i>Theory of mind</i> | 0 | 5 | 3,62 | 1,241 |

Keterangan [Note]: SD= Standar Deviasi [*SD= Standard Deviation*]

Analisis korelasional antarvariabel

Analisis korelasional dilakukan untuk menyelidiki kemungkinan hubungan antara PMM, EMST ayah dan ibu, serta ToM pada anak. Seperti ditunjukkan pada Tabel 3, hasil analisis korelasi bivariat menggunakan teknik *Spearman* menunjukkan tidak adanya korelasi antara PMM (ayah dan ibu) dengan kemampuan ToM anak ($r = 0,138$, $p = 0,264$), sehingga hipotesis H1 ditolak. PMM ditemukan memiliki hubungan positif sedang yang signifikan dengan EMST ibu ($r = 0,334$, $p = 0,006$) dan EMST ayah ($r = 0,445$, $p < 0,001$). Berdasarkan pedoman Cohen (1988, seperti dikutip dalam Field, 2018), korelasi antara PMM dan EMST ayah lebih kuat dibandingkan dengan EMST ibu.

Lebih lanjut, EMST ibu menunjukkan tidak adanya korelasi dengan ToM anak ($r = 0,163$, $p = 0,188$), sehingga hipotesis H2a ditolak. Sebaliknya, hanya EMST ayah yang menunjukkan adanya korelasi positif rendah yang signifikan dengan ToM anak ($r = 0,295$, $p = 0,015$), sehingga hipotesis H2b tidak dapat ditolak. Temuan tambahan menunjukkan bahwa EMST ayah berhubungan positif rendah yang signifikan dengan EMST ibu ($r = 0,287$, $p =$

0,018). Temuan ini menunjukkan bahwa EMST ayah memiliki peran yang lebih besar dalam kaitannya dengan ToM anak dibandingkan dengan EMST ibu. Secara ringkas, PMM berkorelasi positif dengan EMST ayah dan ibu. EMST ayah juga berkorelasi positif dengan EMST ibu dan ToM anak, sedangkan PMM dan EMST ibu tidak berkorelasi dengan TOM anak.

Analisis model mediasi

Dalam analisis ini, PMM berperan sebagai variabel independen, ToM sebagai variabel dependen, dan EMST ayah serta EMST ibu sebagai dua mediator. Berdasarkan literatur sebelumnya, ToM berhubungan signifikan dengan usia anak, sehingga usia dimasukkan ke dalam model regresi sebagai kovariat. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh langsung yang signifikan ($B = 0,0005$, $p = 0,097$, 95% CI = [-0,024, 0,025]). Menariknya, hubungan antara PMM dan ToM dimediasi oleh EMST ayah ($B = 0,012$, 95% CI = [0,002, 0,031]), tetapi tidak dimediasi oleh EMST ibu ($B = 0,0006$, 95% CI = [-0,060, 0,012]) (Tabel 4). Secara ringkas, temuan ini menunjukkan bahwa PMM berhubungan positif dengan ToM melalui EMST ayah, tetapi tidak melalui EMST ibu.

Tabel 3 Hasil analisis korelasional Spearman antar variabel penelitian (n = 67)
Table 3 The results of Spearman correlation analyses between variables (n = 67)

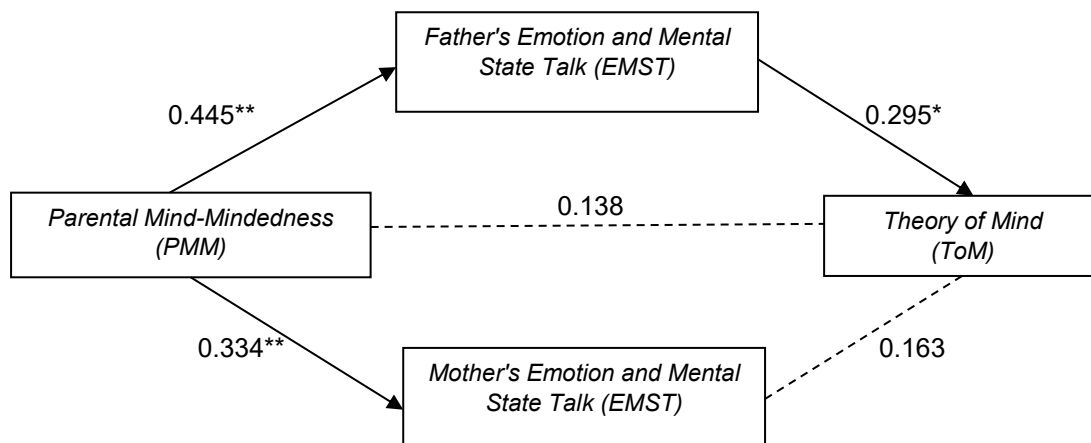
| Variabel <i>Variable</i> | PMM | <i>Father's EMST</i> | <i>Mother's EMST</i> | ToM |
|---|---------|----------------------|----------------------|--------|
| <i>Parental mind-mindedness (PMM)</i> | . | 0.445** | 0.334** | 0.138 |
| <i>Father's emotion & mental state talk (Father's EMST)</i> | 0.445** | . | 0.287* | 0.295* |
| <i>Mother's emotion & mental state talk (Mother's EMST)</i> | 0.334** | 0.287* | . | 0.163 |
| <i>Theory of mind (ToM)</i> | 0.138 | 0.295* | 0.163 | . |

Keterangan [Note]. * $p < 0,05$, ** $p < 0,01$

Tabel 4 *Ringkasan direct effect, indirect effect, dan total effect* (n = 67)
 Table 4 *The summary of direct effect, indirect effect, and total effect* (n = 67)

| Variable | Effect | SE | 95% CI |
|---------------------------|--------|-------|----------------|
| Direct effect | | | |
| PMM → ToM | 0.0005 | 0.012 | [-0.024–0.025] |
| Indirect effects | | | |
| PMM → Father's EMST → ToM | 0.0121 | 0.007 | [0.002–0.031] |
| PMM → Mother's EMST → ToM | 0.0006 | 0.004 | [-0.006–0,012] |
| Total effect | 0.0127 | 0.007 | [0,003–0,030] |

Keterangan [Note]: SE = Standard Error; Parental mind-mindedness (PMM); Theory of mind (ToM)



Gambar 1 Mediasi model EMST ayah dan ibu dalam hubungan PMM dan ToM (n = 67)
 Figure 1 The mediation model of the EMST of fathers and mothers in the relationship between PMM and ToM (n = 67)

PEMBAHASAN

Penelitian ini menyelidiki hubungan antara *parental mind-mindedness* (PMM), *emotional and mental state talk* (EMST) orang tua, dan *theory of mind* (ToM) anak, serta peran mediasi EMST ayah dan ibu dalam hubungan antara PMM dan ToM anak. Hasil analisis model mediasi menunjukkan bahwa hubungan antara PMM dan ToM anak sepenuhnya dimediasi oleh EMST ayah. Sementara itu, EMST ibu tidak memediasi hubungan antara PMM dan ToM anak. Hasil penelitian ini merupakan temuan baru memperluas hasil penelitian Devine dan Hughes (2017), yang menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara PMM dan EMST orang tua dalam mempengaruhi ToM, serta bahwa hanya EMST yang berkaitan dengan ToM anak dalam studi longitudinal. Selain itu, penelitian ini mendukung pendapat bahwa PMM atau EMST orang tua mungkin mencerminkan aspek yang berbeda dari kualitas hubungan orang tua dan anak selama interaksi (Meins *et al.*, 2014). Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kesadaran orang tua terhadap pikiran, perasaan, dan keinginan anak, semakin banyak

penggunaan kata-kata yang berkaitan dengan kondisi mental dalam aktivitas sehari-hari, sehingga semakin baik kemampuan ToM anak.

Pada penelitian ini, penggunaan EMST oleh ayah memiliki pengaruh lebih besar terhadap perkembangan ToM anak. Temuan ini mendukung hipotesis bahwa EMST ayah menjembatani hubungan antara pemikiran orang tua tentang anak mereka dan kemampuan ToM anak. Hasil ini memperkuat teori bahwa pandangan orang tua terhadap anak sebagai individu dengan pikiran dan keinginannya sendiri mungkin tidak cukup kuat untuk secara signifikan memengaruhi kemampuan ToM anak. Interaksi sosial nyata melalui penggunaan kata-kata EMST oleh ayah dalam percakapan sehari-hari mendorong perkembangan kemampuan ToM anak. Saat berinteraksi dengan anak, ayah memberikan kontribusi unik dengan lebih sering menggunakan kata-kata EMST untuk menjelaskan kondisi mental secara lebih eksplisit dan terperinci dibandingkan ibu (Reynolds *et al.*, 2020). Namun, hal ini tidak berarti bahwa PMM tidak berperan dalam perkembangan ToM anak. Pemahaman orang

tua bahwa anak memiliki pikiran dan keinginan sendiri mendorong mereka untuk lebih sering menggunakan kata-kata EMST saat berinteraksi dengan anak. Sejauh penelusuran peneliti, ini merupakan temuan pertama yang menunjukkan hubungan antara PMM dan ToM yang dimediasi dimediasi oleh EMST ayah.

Menariknya, hanya penggunaan kata-kata EMST oleh ayah yang berkorelasi secara signifikan dengan kemampuan ToM anak. Temuan mengejutkan ini mungkin dipengaruhi oleh faktor budaya dalam pengasuhan, mengingat nilai-nilai pengasuhan yang beragam di masyarakat kompleks seperti Indonesia menyebabkan perbedaan dalam perilaku pengasuhan. Sebagai negara multikultural, Indonesia masih menganut budaya patriarki dengan pola pengasuhan tradisional, di mana ibu mengurus anak di rumah, sedangkan ayah berperan sebagai pencari nafkah (Ashari, 2017; Rahmah, 2019). Akibatnya, interaksi anak di rumah lebih sering terjadi dengan ibu, sedangkan keterlibatan ayah yang lebih jarang dipandang istimewa saat terjadi, dan memiliki dampak besar bagi anak (Sethna *et al.*, 2017). Penelitian oleh Nisa *et al.* (2022) menyebutkan bahwa ayah merupakan figur teladan yang lebih dominan dalam keluarga. Hal ini mungkin menjelaskan mengapa penggunaan kata-kata terkait kondisi mental oleh ayah berdampak lebih pada ToM anak dibandingkan oleh ibu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi penggunaan EMST oleh ibu tidak berhubungan signifikan dengan ToM. Temuan ini bertentangan dengan hipotesis awal. Hal ini mungkin terkait dengan peran pengasuhan, karena ibu di Indonesia lebih banyak terlibat pada pengasuhan sehari-hari, sehingga lebih bertanggung jawab dalam pendisiplinan anak (Hallers-Haalboom *et al.*, 2016). Dalam penelitian ini, hal tersebut terlihat secara implisit dari jawaban ibu yang lebih menekankan pada peraturan daripada menanyakan keinginan atau emosi anak. Peran ini mungkin juga memengaruhi penggunaan EMST yang diterapkan ibu dalam kegiatan sehari-hari, sehingga penggunaan EMST tersebut cenderung kurang menonjol atau tidak terfokus pada eksplorasi kondisi mental anak secara eksplisit. Hal menarik lainnya adalah ditemukannya korelasi antara EMST ayah dan EMST ibu. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan kata-kata mental oleh ayah (EMST ayah) juga dapat meningkatkan penggunaan kata-kata mental oleh ibu (EMST ibu). Penggunaan EMST antar pasangan dapat saling memengaruhi secara signifikan, menciptakan lingkungan linguistik yang lebih

kaya dan mendukung perkembangan ToM anak (Jenkins *et al.*, 2003; Reynolds *et al.*, 2020). Berdasarkan temuan ini, peneliti berasumsi bahwa masih ada kemungkinan bahwa EMST ibu berhubungan dengan kemampuan ToM anak, mengingat penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang cukup konsisten mengenai hubungan EMST ibu dengan ToM anak (Tompkins *et al.*, 2018). Penelitian mengenai hubungan EMST ayah, EMST ibu, dan ToM anak dengan menggunakan metode longitudinal, serta EMST ayah sebagai mediator antara EMST ibu dan ToM anak, mungkin dapat dipertimbangkan di masa depan.

Dalam penelitian ini, PMM ditemukan tidak berkorelasi langsung dengan ToM anak. Meskipun temuan ini mungkin tampak berbeda dengan penelitian sebelumnya, salah satu penelitian eksploratori oleh Dore dan Lillard (2014) juga melaporkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara deskripsi terkait pikiran ibu atau MM mengenai anak mereka dan ToM anak-anak usia 3 dan 4 tahun. Salah satu kemungkinan penjelasan yang masuk akal dalam penelitian ini adalah perbedaan karakteristik sampel, di mana orang tua mungkin memiliki cara atau budaya yang berbeda dalam memandang anak-anak (Dore & Lillard, 2014). Lundy dan Fyfe (2015) menyebutkan bahwa, jika dibandingkan dengan penelitian Lundy (2013), adanya hubungan signifikan antara PMM dan kemampuan ToM dalam penelitian mereka yang terbaru (sebelumnya tidak ditemukan hubungan signifikan antara PMM dan ToM) mungkin dipengaruhi oleh instruksi yang diberikan oleh peneliti kepada orang tua. Dalam penelitian tersebut, orang tua diberitahu bahwa mereka akan berkolaborasi dengan anak selama sesi penelitian. Penyebutan interaksi kolaboratif ini kemungkinan "mempersiapkan" orang tua untuk lebih fokus pada proses mental anak mereka dalam rangka mengantisipasi interaksi yang akan terjadi. Peneliti selanjutnya mungkin perlu menyertakan sesi interaksi kolaboratif antara orang tua dan anak dalam penelitian mendatang. Hal ini dilakukan untuk membantu orang tua lebih fokus membayangkan anak ketika memberikan deskripsi tentang anak mereka.

Selain keterbatasan yang sudah disebutkan, terdapat beberapa keterbatasan lain yang perlu menjadi perhatian bagi penelitian selanjutnya. Keterbatasan pertama, penelitian ini menggunakan ukuran sampel yang kecil, hasil yang diperoleh mungkin belum cukup signifikan secara statistik atau representatif. Kedua, pengambilan data hanya dilakukan pada sekolah-sekolah di Jakarta dan Depok yang

berada dalam wilayah Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi), dan tidak mempertimbangkan suku budaya dalam analisis. Oleh karena itu, temuan penelitian ini mungkin belum cukup untuk menarik kesimpulan umum atau digeneralisasikan ke seluruh Indonesia. Ketiga, nilai skor reliabilitas interrater untuk alat ukur PMM dan EMST *vignette* masih tergolong cukup (0,21–0,40), yang menunjukkan adanya kesepakatan antar penilai, meskipun belum optimal. Oleh karena itu, hasil tetap perlu ditafsirkan dengan hati-hati.

Berdasarkan keterbatasan-keterbatasan yang telah disebutkan di atas, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperhatikan beberapa hal. Pertama, penelitian selanjutnya sebaiknya melibatkan lebih banyak partisipan. Kedua, peneliti sebaiknya mempertimbangkan untuk mengambil sampel atau mengeksplorasi tempat atau kota di luar daerah Jabodetabek, mengingat Indonesia memiliki berbagai etnis, budaya, dan kondisi SES yang berbeda-beda. Ketiga, peneliti yang akan menggunakan instrumen PMM dan EMST dengan *vignette* sebaiknya melakukan pelatihan yang lebih intensif, para penilai dapat memiliki pemahaman yang lebih baik dan penilaiannya menjadi lebih konsisten.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan utama dan mengeksplorasi peran dari *emotional and mental state talk* (EMST) ayah dan ibu sebagai mediator pada hubungan antara *parental mind-mindedness* (PMM) dan *theory of mind* (ToM) anak. Penelitian ini memberikan bukti bahwa hubungan antara PMM dan ToM anak sepenuhnya dimediasi oleh EMST ayah. Sementara itu, EMST ibu tidak memediasi hubungan antara PMM dan ToM anak.

Penelitian ini memberikan implikasi baru terkait faktor pengasuhan yang mendukung perkembangan ToM anak. Pertama, orang tua perlu menyadari bahwa anak memiliki pikiran, perasaan, dan keinginannya sendiri. Hal ini akan meningkatkan keterlibatan orang tua dalam menggunakan kata-kata yang menggambarkan kondisi mental (misalnya emosi atau keinginan) dalam percakapan sehari-hari. Kedua, keterlibatan ayah dalam percakapan yang kondisi mental penting untuk mengembangkan kemampuan anak dalam memahami pandangan dan perasaan orang lain. Ketiga, dalam merancang program pengasuhan, praktisi dapat menyusun panduan agar ayah lebih aktif dalam membahas emosi dan pikiran dengan anak-

anak, karena hal ini tidak hanya berpengaruh pada perkembangan psikologis anak tetapi juga pada dinamika komunikasi keluarga, khususnya dalam meningkatkan EMST ibu. Program pelatihan dapat mendorong peran ayah dalam membantu anak mengenali dan mengeksplorasi emosi, baik dalam menghadapi emosi kuat seperti marah maupun dalam situasi sehari-hari. Pelatihan juga dapat membantu orang tua menyepakati respons terhadap kondisi emosi dan mental anak, sehingga tercipta dinamika keluarga yang lebih suportif dan konsisten. Penelitian longitudinal atau komparasi dengan sampel yang lebih besar, serta melibatkan faktor budaya Indonesia, sangat direkomendasikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Para peneliti mengucapkan terima kasih kepada partisipasi anak-anak, orang tua, serta seluruh guru dan kepala sekolah yang telah berpartisipasi dalam proses pengambilan data. Para peneliti juga menyampaikan apresiasi kepada tim penelitian payung *Theory of Mind* yang telah berkontribusi dalam pengembangan alat ukur EMST, pengambilan data, serta berperan sebagai interrater dalam proses penilaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldrich, N. J., Chen, J., & Alfieri, L. (2021). Evaluating associations between parental mind-mindedness and children's developmental capacities through meta-analysis. *Developmental Review*, 60, 1–25. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2021.100946>
- Arioli, M., Crespi, C., & Canessa, N. (2018). Social cognition through the lens of cognitive and clinical neuroscience. *BioMed Research International*, 1–18. <https://doi.org/10.1155/2018/4283427>
- Ashari, Y. (2017). Fatherless in Indonesia and its impact on children's psychological development. *Psikoislamika*, 15(1), 35–40. <https://doi.org/10.18860/psi.v15i1.6661>
- Cabrera, N. J., Volling, B. L., & Barr, R. (2018). Fathers are parents, too! Widening the lens on parenting for children's development. *Child Development Perspectives*, 12(3), 152–157. <https://doi.org/10.1111/cdep.12275>
- Centifanti, L. C. M., Meins, E., & Fernyhough, C. (2016). Callous-unemotional traits and impulsivity: Distinct longitudinal relations with mind-mindedness and

- understanding of others. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*, 57(1), 84–92. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12445>
- Chan, M. H., Wang, Z., Devine, R. T., & Hughes, C. (2020). Parental mental-state talk and false belief understanding in Hong Kong children. *Cognitive Development*, 55, 100926. <https://doi.org/10.1016/j.cogdev.2020.100926>
- Devine, R. T., & Hughes, C. (2017). Let's talk: Parents' mental talk (not mind-mindedness or mindreading capacity) predicts children's false belief understanding. *Child Development*, 90(4), 1–18. <https://doi.org/10.1111/cdev.12990>
- Dore, R. A., & Lillard, A. S. (2014). Do children prefer mentalistic descriptions? *Journal of Genetic Psychology*, 175(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/00221325.2013.805712>
- Drummond, J., Paul, E. F., Waugh, W. E., Hammond, S. I., & Brownell, C. A. (2014). Here, there and everywhere: Emotion and mental state talk in different social contexts predicts empathic helping in toddlers. *Frontiers in Psychology*, 5(361), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2014.00361>
- Erickson, J. J. (2015). Fathers don't mother and mothers don't father: What social science research indicates about the distinctive contributions of mothers and fathers to children's development. *Social Science Research Network*, 1–30. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2519862>
- Field, A. (2018). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics* (5th ed.). Sage Publication Ltd.
- Fink, E., Begeer, S., Peterson, C. C., Slaughter, V., & de Rosnay, M. (2015). Friendlessness and theory of mind: A prospective longitudinal study. *British Journal of Developmental Psychology*, 33(1), 1–17. <https://doi.org/10.1111/bjdp.12060>
- Fu, G., Xiao, W. S., Killen, M., & Lee, K. (2014). Moral judgment and its relation to second-order theory of mind. *Developmental Psychology*, 50(8), 2085–2092. <https://doi.org/10.1037/a0037077>
- Goffin, K. C., Kochanska, G., & Yoon, J. E. (2020). Children's theory of mind as a mechanism linking parents' mind-mindedness in infancy with children's conscience. *Journal of Experimental Child Psychology*, 193. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2019.104784>
- Hallers-Haalboom, E. T., Groeneveld, M. G., van Berkel, S. R., Endendijk, J. J., van der Pol, L. D., Bakermans-Kranenburg, M. J., & Mesman, J. (2016). Wait until your mother gets home! Mothers' and fathers' discipline strategies. *Social Development*, 25(1), 82–98. <https://doi.org/10.1111/sode.12130>
- Hughes, C., Devine, R. T., & Wang, Z. (2017). Does parental mind-mindedness account for cross-cultural differences in preschoolers' theory of mind? *Child Development*, 89(4), 1–15. <https://doi.org/10.1111/cdev.12746>
- Imuta, K., Henry, J. D., Slaughter, V., Selcuk, B., & Ruffman, T. (2016). Theory of mind and prosocial behavior in childhood: A meta-analytic review. *Developmental Psychology*, 52(8), 1192–1205. <https://doi.org/10.1037/dev0000140>
- Jenkins, J. M., Turrell, S. L., Kogushi, Y., Lollis, S., & Ross, H. S. (2003). A Longitudinal investigation of the dynamics of mental state talk in families. *Child Development*, 74(3), 905–920. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00575>
- Kelly, D. (2018). Generative fatherhood and children's future civic engagement: A conceptual model of the relationship between paternal engagement and child's developing prosocial skills. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 28(3), 303–314. <https://doi.org/10.1080/10911359.2017.1418469>
- Kuntoro, I. A., Herman, N. A., & Wiswanti, I. U. (2023). The role of morally relevant theory of mind and parents' emotional expression on prosocial lying children aged 7–9. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 16(3), 238–248. <https://doi.org/10.24156/jikk.2023.16.3.238>
- Kuntoro, I. A., Peterson, C. C., & Slaughter, V. (2017). Culture, parenting, and children's theory of mind development in Indonesia. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 48(9), 1389–1409.

- <https://doi.org/10.1177/0022022117725404>
- LaBounty, J., Wellman, H. M., Olson, S., Lagattuta, K., & Liu, D. (2008). Mothers' and fathers' use of internal state talk with their young children. *Social Development*, 17(4), 757–775. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9507.2007.00450.x>
- Leblanc, É., Bernier, A., & Howe, N. (2017). The more the merrier? Sibling composition and early manifestations of theory of mind in toddlers. *Journal of Cognition and Development*, 18(3), 375–391. <https://doi.org/10.1080/15248372.2017.1327438>
- Lecce, S., & Devine, R. T. (2022). Theory of mind at school: Academic outcomes and the influence of the school context. *Infant and Child Development*, 31(1), 1. <https://doi.org/10.1002/icd.2274>
- Liu, H., Wu, F., Li, S., & Zhang, H. (2024). Mothers' mental state talk and 3- to 5-year-old children's theory of mind: Their reciprocal dynamic impact. *Behavioral Sciences*, 14(568), 1–13. <https://doi.org/10.3390/bs14070568>
- Lundy, B. L. (2013). Paternal and maternal mind-mindedness and preschoolers' theory of mind: The mediating role of interactional attunement. *Social Development*, 22(1), 58–74. <https://doi.org/10.1111/sode.12009>
- Lundy, B. L., & Fyfe, G. (2015). Preschoolers' mind-related comments during collaborative problem-solving: Parental contributions and developmental outcomes. *Social Development*, 25(4), 722–741. <https://doi.org/10.1111/sode.12176>
- McHugh, M. L. (2012). Interrater reliability: The kappa statistic. *Biochemia Medical*, 22(3), 276–282. <https://doi.org/10.11613/BM.2012.031>
- McMahon, C. A., & Bernier, A. (2017). Twenty years of research on parental mind-mindedness: Empirical findings, theoretical and methodological challenges, and new directions. *Developmental Review*, 46, 54–80. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2017.07.001>
- Meins, E., & Fernyhough, C. (2015). *Mind-mindedness coding manual, version 2.2*. University of York.
- Meins, E., Fernyhough, C., & Harris-Waller, J. (2014). Is mind-mindedness trait-like or a quality of close relationships? Evidence from descriptions of significant others, famous people, and works of art. *Cognition*, 130(3), 417–427. <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2013.11.009>
- Nisa, H., Puspitarini, L. M., & Zahrohti, M. L. (2022). Perbedaan peran ibu dan ayah dalam pengasuhan anak pada keluarga Jawa. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 1(2), 244–255. <https://doi.org/10.58812/jmws.v1i02.68>
- Novianti, R., Suarman, S., & Islami, N. (2023). Parenting in cultural perspective: A systematic review of paternal role across cultures. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 10(1), 22–44. <https://doi.org/10.29333/ejecs/1287>
- Rad, M. S., Martingano, A. J., & Ginges, J. (2018). Toward a psychology of homo sapiens: Making psychological science more representative of the human population. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 115(45), 11401–11405. <https://doi.org/10.1073/pnas.1721165115>
- Rahmah, F. (2019). Fathers' involvement in early childhood education in Indonesia. *2nd International Conference on Social Science, Humanities & Education*, 114–122. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200808.024>
- Rakoczy, H. (2022). Foundations of theory of mind and its development in early childhood. *Nature Reviews Psychology*, 1(4), 223–235. <https://doi.org/10.1038/s44159-022-00037-z>
- Reynolds, E., Garrett-Peters, P., Bratsch-Hines, M., Vernon-Feagans, L., Vernon-Feagans, L., Cox, M., Blair, C., Burchinal, P., Burton, L., Crnic, K., Crouter, A., Garrett-Peters, P., Greenberg, M., Lanza, S., Mills-Koonce, R., & Werner, E. (2020). Mothers' and fathers' mental state talk: Ethnicity, partner talk, and sensitivity. *Journal of Marriage and Family*, 82(5), 1696–1716. <https://doi.org/10.1111/jomf.12675>
- Rizqi, N. P. A., Kuntoro, I. A., & Halim, L. (2022). Urban–rural influences on parenting and theory of mind development: an

- intracultural comparative study in Indonesia. *Psychological Research on Urban Society*, 5(1), 30–42. <https://doi.org/10.7454/proust.v5i1.126>
- Schurz, M., Radua, J., Tholen, M. G., Maliske, L., Margulies, D. S., Mars, R. B., Sallet, J., & Kanske, P. (2021). Toward a hierarchical model of social cognition: a neuroimaging meta-analysis and integrative review of empathy and theory of mind. *Psychological Bulletin*, 147(3), 293–327. <https://doi.org/10.1037/bul0000303>
- Sehlstedt, I., Hansson, I., & Hjelmquist, E. (2024). The longitudinal relations between mental state talk and theory of mind. *BMC Psychology*, 12(191), 1–17. <https://doi.org/10.1186/s40359-024-01692-y>
- Sethna, V., Perry, E., Domoney, J., Iles, J., Psychogiou, L., Rowbotham, N. E. L., Stein, A., Murray, L., & Ramchandani, P. G. (2017). Father–child interactions at 3 months and 24 months: Contributions to children's cognitive development at 24 months. *Infant Mental Health Journal*, 38(3), 378–390. <https://doi.org/10.1002/imhj.21642>
- Shahaeian, A. (2015). Sibling, family, and social influences on children's theory of mind understanding: New evidence from diverse intracultural samples. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 46(6), 805–820. <https://doi.org/10.1177/0022022115583897>
- Slaughter, V., & De Rosnay, M. (2017). *Theory of mind development in context*. Taylor & Francis Group.
- Slaughter, V., Imuta, K., Peterson, C. C., & Henry, J. D. (2015). Meta-analysis of theory of mind and peer popularity in the preschool and early school years. *Child Development*, 86(4), 1159–1174. <https://doi.org/10.1111/cdev.12372>
- Taumoepeau, M., Sadeghi, S., & Nobilo, A. (2019). Cross-cultural differences in children's theory of mind in Iran and New Zealand: The role of caregiver mental state talk. *Cognitive Development*, 51, 32–45. <https://doi.org/10.1016/j.cogdev.2019.05.004>
- Tompkins, V., Benigno, J. P., Kiger Lee, B., & Wright, B. M. (2018). The relation between parents' mental state talk and children's social understanding: A meta-analysis. *Social Development*, 27(2), 223–246. <https://doi.org/10.1111/sode.12280>
- Wellman, H. (2015). Theory of mind. In R. A. Scott & S. M. Kosslyn (Eds.), *Emerging trends in the social and behavioral sciences* (pp. 1–17). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118900772.etrds0360>
- Wellman, H. M. (2018). Theory of mind: The state of the art*. *European Journal of Developmental Psychology*, 15(6), 728–755. <https://doi.org/10.1080/17405629.2018.1435413>
- Wellman, H. M., & Liu, D. (2004). Scaling of theory-of-mind tasks. *Child Development*, 75(2), 523–541. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2004.00691.x>
- Widhyastuti, C., & Annisa, N. M. (2024). Bersama dan bahagia: Peran co-parenting dan couple conflict terhadap relationship flourishing pada ayah. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 17(2), 195–207. <https://doi.org/10.24156/jikk.2024.17.2.195>